BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Stunting termasuk tantangan kesehatan di tanah air. keadaan ini berhubungan dengan mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik, terutama tinggi badan. *Stunting* umumnya disebabkan oleh malnutrisi, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan (Kementerian Kesehatan, 2017). Malnutrisi jangka panjang ini terjadi ketika kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi secara optimal, dan dapat dimulai sejak bayi masih dalam kandungan, meskipun gejalanya mungkin baru muncul saat anak berusia dua tahun. Supriyantoro (2022) menyatakan bahwa *stunting* merupakan masalah serius dan tidak boleh dianggap remeh. Anak dalam keadaan *stunting* berisiko mempunyai tingkat intelektual lebih lemah. Saat tumbuh dewasa, anak yang pernah dalam kondisi *stunting* memiliki kemungkinan memperoleh pendapatan sekitar 20% lebih sedikit. Banyak orang masih percaya bahwa pertumbuhan fisik anak dipengaruhi oleh faktor keturunan. Kesalahpahaman ini seringkali menghambat upaya penyebarluasan informasi tentang pentingnya pencegahan *stunting*, padahal gizi yang cukup sejak hamil sampai anak berumur 2 tahun sangat penting untuk mencegah *stunting*. *Stunting* yang terjadi pada anak merupakan dampak dari berbagai penyebab yang seringkali berkaitan dengan kemiskinan, seperti gizi buruk, layanan kesehatan yang buruk, sanitasi yang tidak memadai, dan lingkungan yang tidak mendukung. Lima penyebab utama yang berkontribusi terhadap *stunting*: keterbatasan ekonomi, kondisi sosial dan budaya, peningkatan terpapar penyakit menular, krisis pangan, serta terbatasnya jangkauan pelayanan kesehatan. Jika tidak ditangani, *stunting* dapat berdampak serius. Dalam jangka pendek, *stunting* dapat menghambat perkembangan pada otak, menurunkan kemampuan intelektual, menyebabkan terhambat pertumbuhan pada fisik, serta menyebabkan kondisi yang tidak baik pada metabolisme. Kemudian jika jangka panjang, *stunting* dapat berakibat menurunnya fungsi pada kognitif dan kemampuan akademik, imun yang lemah, menjadikan fisik anak lebih mudah terkena pada penyakit, serta menaikkan risiko penyakit jangka panjang seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung dan

pembuluh darah, kanker, stroke, serta disabilitas di usia tua. (KEMENDES PDTT, 2017).

Stunting yang dialami anak usia dini dapat menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh dan kembang anak, terutama selama masa emasnya. Dampak ini memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak yang saling terkait. Adapun konsekuensi yang terlihat merupakan gangguan fisik yang tidak dapat dipulihkan, yang dapat mengganggu fungsi otak anak di kemudian hari. Tanda-tanda *stunting* biasanya mulai terlihat pada usia dua tahun. Jika seorang anak tidak mengalami kejaran pertumbuhan pada usia ini, *stunting* dapat berlanjut dan menyebabkan penurunan pertumbuhan secara keseluruhan (Rahmadhita, 2020). Kondisi ini berdampak besar pada perkembangan kognitif anak, karena kecerdasan intelektual (IQ) anak yang mengalami *stunting* bisa mencapai sebelas kali lebih lemah dibandingkan anak yang tumbuh normal (Erik et.al, 2020). Perkembangan tubuh yang kurang optimal pada anak berdampak pada pencapaian keterampilan penting yang harus dimiliki sesuai tugas perkembangannya, misalnya dalam hal keterampilan berbahasa, berpikir logis, dan keterampilan lainnya yang menunjang proses belajar dan interaksi sosial (Syahrani & Mitra, 2019). Anak-anak dengan *stunting* umumnya mengalami kesulitan berkonsentrasi, mengingat informasi, dan belajar. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan nutrisi, yang berperan penting dalam mendukung fungsi otak, sehingga mengakibatkan gangguan fungsi otak. Nutrisi yang baik sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal, terutama otak. Nutrisi yang cukup sangat penting selama masa kanak-kanak awal, karena merupakan periode krusial bagi pertumbuhan serta perkembangan anak. Maka dari itu, jika kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi atau jika status gizinya buruk, hal ini akan berdampak langsung pada perkembangan psikomotorik dan kognitifnya (Paudpedia, 2023).

Mengingat berbagai dampak negatif *stunting* pada anak, dinas pendidikan memainkan peran krusial dalam menyelesaikan permasalah ini. Adapun cara dalam mengatasinya adalah dengan meningkatkan pendidikan dan kesadaran publik, memperkuat komitmen dan praktik pengasuhan yang baik, termasuk memastikan kecukupan gizi bagi ibu dan anak. Lebih lanjut, penyediaan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkualitas sangat penting untuk

membantu orang tua menstimulasi tumbuh kembang anak sejak dini dan memantau pertumbuhan serta perkembangan mereka secara berkala (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2020). Lembaga pendidikan anak usia dini, bersama tenaga pendidik, bisa melaksanakan program pemberian makanan tambahan bagi anak dan bekerja sama dengan Posyandu, Puskesmas, atau klinik terdekat untuk mendukung imunisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu, guru dapat melakukan tes skrining di awal atau pertengahan tahun ajaran dan secara rutin memantau pertumbuhan serta perkembangan pada anak dengan cara mengukur berat badan, tinggi badan, serta lingkar kepala (Rochmayani, 2020). Upaya ini dilakukan sebagai bentuk deteksi dini potensi gangguan perkembangan pada anak. Jika ditemukan masalah, guru dapat berkomunikasi dengan orang tua untuk bersama-sama mencari solusi yang tepat. Jika perlu, anak dapat dirujuk ke spesialis untuk mendapatkan intervensi segera dan tepat. Selain itu, unit pendidikan anak usia dini dapat secara rutin menyelenggarakan program edukasi bagi orang tua atau wali tentang pengasuhan anak, dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kegiatan ini dapat mencakup aspek kesehatan, gizi, stimulasi pembelajaran, dan perlindungan anak. (Tim Nasional Percepatan Penaggulangan Kemiskinan, 2018).

Oleh karena itu, guru memainkan peran krusial dalam membantu mengatasi *stunting*. Hal ini sesuai dengan temuan Rohmadheny (2018) yang menyampaikan bahwa "satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan signifikan dalam mendukung upaya pencegahan serta penurunan angka *stunting* terhadap anak di bawah dua tahun (baduta) dan balita di Indonesia." Salah satu contoh peran ini adalah melalui implementasi optimal program PAUD Holistik dan Integratif. Sayangnya, banyak lembaga pendidikan anak usia dini di lapangan masih belum sepenuhnya menjalankan perannya dalam mengedukasi orang tua atau menerapkan deteksi dini *stunting*. Kurang optimalnya deteksi dini ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan guru PAUD tentang *stunting* (Rochmayani, 2020). Sebaliknya, penelitian di Hefei, Tiongkok Timur, menunjukkan bahwa peran guru dalam menangani masalah gizi pada kondisi anak usia dini sangat penting serta tidak dapat diabaikan. Studi ini menemukan adanya penurunan bertahap dalam jumlah anak yang mengalami malnutrisi. Peran guru dalam hal ini ditunjukkan

melalui kegiatan pengasuhan anak, edukasi gizi, dan pemantauan ketat terhadap asupan gizi anak (Hu, et al., 2009). Beberapa penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru dalam mencegah *stunting* itu diperlukan namun masih belum meratanya pelaksanaan program penanggulangan *stunting* di Indonesia dan masih terdapat juga guru yang kurang memahami mengenai *stunting* dan cara mencegahnya.

Prevalensi *stunting* di Indonesia saat ini berada di presentase 21,6%, sementara tujuan nasional adalah menurunkannya hingga 14% di tahun 2024. Pencapaian target ini membutuhkan kolaborasi dari seluruh lapisan masyarakat. Salah satu cara strategis yang bisa diambil adalah melalui peran aktif keluarga, sebagai unit sosial terkecil, dalam mendukung pencegahan *stunting* sejak dini (Paudpedia, 2023). Presiden Joko Widodo telah menginstruksikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Anwar Makarim, menargetkan penurunan persentase *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024. Menindaklanjuti hal tersebut, Kemendikbud menetapkan penanganan *stunting* sebagai salah satu fokus di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan implementasi program PAUD Holistik Integratif (Kemendikbud, 2020). PAUD Holistik Integratif merupakan pendekatan pengembangan anak yang dirancang untuk mencukupi berbagai keperluan dasar anak secara bersamaan, terstruktur, serta terintegrasi. Tujuan dari program ini adalah memberikan layanan komprehensif untuk anak usia dini melalui kolaborasi antar lembaga yang berkomitmen mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Sementara itu, Sekretaris Daerah Provinsi Bali, I Dewa Made Indra, juga menjabat sebagai ketua pelaksana Tim Percepatan Penurunan *Stunting* Provinsi Bali, melaporkan bahwa berdasarkan hasil sementara Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi *stunting* di Bali telah turun menjadi 4,65%.

Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng yang disampaikan oleh ibu Luh Ayu Suparningsih selaku Staf Kesga Gizi (2023) untuk Kecamatan Sukasada persentase anak yang terdampak *stunting* berkisar antara 1.6% - 2%. Selain itu juga, Ketut Desi Sari Mekar (2023) selaku guru di TK Widya Dharma Bali Berbasis Hindu 2 menyampaikan bahwa “anak-anak yang mengalami *stunting*dapat mengikuti pembelajaran dengan baik jika mereka mendapat

dukungan yang memadai, dengan perawatan medis yang tepat, asupan gizi yang cukup, dan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Walaupun dari pihak TK ada penanganan khusus terhadap anak yang mengalami *stunting* terkadang kami juga menghadapi beberapa kesulitan. Ini bisa termasuk memelukan lebih banyak waktu maupun sumber daya".Penanganan *stunting* di Buleleng memerlukan kolaborasi antara tenaga pendidik di tingkat PAUD, orang tua, serta tenaga kesehatan, karena intervensi yang hanya mengandalkan sektor kesehatan tidak cukup untuk menjangkau seluruh determinan yang menyebabkan *stunting* (Setiawan, Hartono, Wirabrata, & Sekarini, 2024). Guru PAUD menjadi gerbang terdepan dalam menstimulasi dan melakukan pendampingan terhadap anak *stunting* di TK. Adapun tiga komponen utama yang perlu diperhatikan dalam proses penanggulangan *stunting*, adalah perbaikan pola konsumsi pangan, peningkatan kualitas pola pengasuhan anak, dan fasilitasi akses pelayanan kesehatan yang memadai. Selain itu, perhatian dari pihak TK juga menjadi hal penting bagi penanganan anak *stunting* di lingkungan TK.

Berdasarkan penyampaian diatas, maka dari itu,peneliti mengambil judul "ANALISIS PERSEPSI GURU TENTANG ANAK *STUNTING* DI KECAMATAN SUKASADA, BULELENG" sebagai fokus peneliti dalam melaksanakan penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang sudah disampaikan di atas, maka permasalahan dapat di identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru TK di kecamatan Sukasada, guru masih mengalami kesulitan dalam menghadapi kondisi perkembangan maupun perilaku anak *stunting.*
2. Perlunya dukungan dari pihak luar TK seperti pihak kesehatan setempat dalam penanganan anak *stunting.*

1.3 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini bisa dilaksanakan secara fokus, mendalam, serta terarah, peneliti memandang perlu adanya pembatasan terhadap variabel yang

dikaji. Selain itu, mengingat adanya keterbatasan dalam hal waktu dan biaya, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada upaya menguraikan serta menelaah persepsi guru mengenai anak yang mengalami *stunting* di Kecamatan Sukasada, Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang di paparkan diatas, sehingga kajian ini difokuskan pada permasalahan pokok yaitu:

1. Bagaimana pandangan dari para guru terkait anak yang mengalami*stunting*?
2. Bagaimana penanganan yang diberikan dari pihak TK jika terdapat anak yang mengalami *stunting*di TK?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dari kajian penelitian ini, merujuk kepada rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Mendapatkan informasi tentang pandangan dari para guru terkait anak yang mengalami *stunting*.
2. Mendapatkan informasi tentang cara penanganan yang diberikan dari pihak TK jika terdapat anak yang mengalami *stunting*di TK.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari kajian penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat terhadap segala pihakserta segala prmbelajaran mengenai *stunting*, berikut manfaat dari kajian penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperkaya teori maupun wawasan keilmuan yang berkaitan dengan persepsi guru tentang anak *stunting* di tingkat TK, khususnya di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Kajian penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi kontribusi di dalam pengembangan literatur serta kajian akademik mengenai *stunting* terhadap anak usia dini dalam konteks pendidikan.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Pendidik

Hasil kajian penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi lebih banyak kepada tenaga pendidik terutama di lingkup TK, mengenai cara penanganan maupun kondisi yang dialami anak*stunting*. Penelitian ini juga dapatmeningkatkan pemahaman guru dalam mendeteksi gejala *stunting* sejak dini dan mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pihak di sekolah dalam merancang tumbuh kembang anak, termasuk menjalin kerjasama lebih intensif dengan pihak puskesmas atau tenaga kesehatan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendorong sekolah dalam menciptakan kondisi belajar yang ramah bagi anak dalam kondisi *stunting* dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan.

c. Bagi Peneliti lain :

Penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk referensi oleh peneliti lain yang ingin melaksanakan kajian lebih lanjut mengenai anak *stunting*, baik dari aspek pendidikan,kesehatan,maupun sosial. Dengan demikian, kajian penelitian ini diharapkan bisa memperluas cakupan penelitian dalam bidang pendidikan dan kesehatan anak.